



ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM MENINGKATKAN NILAI-NILAI KEBINEKAAN DI MA FUTUHIYYAH KWAGEAN

**Muhammad Sabiqul A'laa Emha¹, M. Afdhal Fikrian Ramadhan², Afridho Satria Adirama³,
Moh. Righel Wirenda Pradana⁴, Safril Nur Wicaksono⁵, Irawan Hadi Wiranata⁶**

Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains,
Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

Email Korespondensi: sabiqulalla@gmail.com✉

Info Artikel

Histori Artikel:

Masuk:

11 Juni 2026

Diterima:

29 Juni 2026

Diterbitkan:

30 Juni 2026

Kata Kunci:

Profil Pelajar
Pancasila;
Kebinekaan;
Kurikulum Merdeka;
Studi Kasus;
Pendidikan Karakter.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka berbasis Profil Pelajar Pancasila dalam meningkatkan nilai-nilai kebinekaan di MA Futuhiyyah Kwagean. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya penguatan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman dalam lingkungan pendidikan yang majemuk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan informan utama yaitu guru di MA Futuhiyyah Kwagean. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila telah diterapkan melalui penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran, penguatan dimensi berkebinekaan global, serta kegiatan sekolah yang mendukung interaksi antarpeserta didik yang beragam. Selain itu, nilai kebinekaan tercermin dari sikap saling menghormati antar siswa meskipun masih ditemukan tantangan berupa perilaku bullying dan sikap kurang menghargai perbedaan. Sekolah telah melakukan upaya penanganan melalui pembinaan bertahap dan layanan Bimbingan Konseling (BK). Dengan demikian, implementasi kurikulum berbasis Profil Pelajar Pancasila berkontribusi dalam penguatan nilai kebinekaan di lingkungan sekolah, meskipun masih memerlukan penguatan berkelanjutan dalam praktiknya.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup dan berinteraksi secara harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman suku, agama, budaya, bahasa, dan adat istiadat memerlukan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai kebinekaan (Parisu & Saputra, 2025). Pendidikan merupakan proses yang terencana dan berkesinambungan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, serta karakter yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Wulandari & Fauzi, 2021). Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh kemampuan akademik, tetapi juga nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang menjadi landasan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Permana *et al.*, 2025). Dalam pelaksanaannya, pendidikan memerlukan suatu pedoman yang mengatur tujuan, isi, bahan ajar, serta metode pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Pedoman tersebut dikenal sebagai kurikulum, yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, materi, proses, serta evaluasi pembelajaran yang menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah (Triwiyanto, 2022). Pendidikan dan

kurikulum merupakan dua komponen yang saling berkaitan karena kurikulum berfungsi sebagai arah dan landasan dalam pelaksanaan proses pendidikan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan sistematis.

Seiring dengan perkembangan kebutuhan pendidikan yang semakin dinamis, pemerintah Indonesia mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengoptimalkan potensi peserta didik. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan, guru, dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada kebutuhan belajar siswa (Purnawanto, 2022). Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk mengembangkan kompetensi akademik sekaligus keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (Hadi & Ramdhani, 2025). Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang bermakna melalui pengalaman nyata serta penguatan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kurikulum ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif, inklusif, dan relevan dengan tantangan perkembangan zaman (Samho & Princessa, 2025).

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam lingkungan pendidikan. Interaksi yang semakin luas antarindividu dari latar belakang yang berbeda memberikan peluang sekaligus tantangan dalam membangun sikap toleran dan menghargai keberagaman. Di sisi lain, masih ditemukan berbagai permasalahan seperti diskriminasi, stereotip, perundungan, serta sikap eksklusif yang berpotensi menghambat terwujudnya kehidupan yang harmonis (Shinta & Albina, 2024). Sekolah memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kebinekaan melalui proses pembelajaran maupun berbagai kegiatan pendukung lainnya. Implementasi kurikulum berbasis Profil Pelajar Pancasila menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan untuk memperkuat kesadaran peserta didik mengenai pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural (Istianah *et al.*, 2023). Melalui proses pendidikan yang terarah, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap terbuka, inklusif, dan menghormati perbedaan yang ada di sekitarnya (Rahmat & Shodiqin, 2025).

MA Futuhiyyah Kwagean merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik keberagaman peserta didik dari berbagai daerah dan latar belakang budaya. Kondisi tersebut menjadikan sekolah memiliki peluang besar untuk mengembangkan nilai-nilai kebinekaan melalui implementasi kurikulum yang berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila. Keberadaan peserta didik dengan perbedaan bahasa, budaya, dan kebiasaan sosial menuntut adanya upaya yang sistematis dalam membangun sikap toleransi serta penghargaan terhadap keberagaman. Penting untuk mengkaji bagaimana implementasi kurikulum sekolah berbasis Profil Pelajar Pancasila dalam meningkatkan nilai-nilai kebinekaan di lingkungan sekolah. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kebinekaan serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mendukung terbentuknya peserta didik yang mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang plural dan multikultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi kurikulum sekolah berbasis Profil Pelajar Pancasila dalam meningkatkan nilai-nilai kebinekaan di MA Futuhiyyah Kwagean. Metode penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengkaji populasi atau sampel tertentu melalui penggunaan instrumen penelitian serta analisis data statistik guna menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Syahrini, 2022). Metode kualitatif studi kasus adalah pendekatan penelitian untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dalam satu kasus tertentu (Syahrini, 2022). Penelitian dilaksanakan di MA Futuhiyyah Kwagean yang berlokasi di Dusun Kwagean, Desa Krenceng, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan

sebagai instrumen utama yang secara langsung melakukan pengumpulan dan pengolahan data di lapangan. Subjek penelitian adalah pihak sekolah yang memahami pelaksanaan kurikulum dan penguatan nilai kebinekaan, dengan informan utama yaitu Ahmad Nurkhalim Al-azis, M.Pd. Data penelitian diperoleh melalui teknik wawancara semi terstruktur yang dilakukan secara langsung kepada narasumber menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Syahroni, 2022). Reduksi data dilakukan dengan memilih serta memfokuskan informasi yang relevan dengan implementasi Profil Pelajar Pancasila dan nilai-nilai kebinekaan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan proses interpretasi dan pemahaman terhadap temuan penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola, hubungan, dan makna yang ditemukan dari hasil wawancara. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap hasil wawancara melalui proses verifikasi informasi dengan narasumber serta membandingkan data yang diperoleh dengan berbagai referensi yang relevan mengenai Profil Pelajar Pancasila dan pendidikan kebinekaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keberagaman dan Implementasi Nilai Kebinekaan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di MA Futuhiyyah Kwagean pada tanggal 19 Mei 2026 dengan narasumber Bapak Ahmad Nurkhalim Al-Azis, M.Pd., diperoleh informasi bahwa keberagaman siswa terlihat dari latar belakang daerah asal yang berasal dari Jawa, Sumatra, Sunda, dan Madura serta perbedaan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila, sekolah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam proses pembelajaran agar seluruh siswa dapat memahami materi dengan baik. Sekolah memfokuskan pada dimensi berkebinekaan global karena kondisi peserta didik yang berasal dari berbagai daerah sehingga mencerminkan keberagaman yang luas. Indikator penerapan nilai berkebinekaan global terlihat dari sikap saling menghormati terhadap perbedaan bahasa, budaya, dan tradisi antar siswa, meskipun masih ditemukan kasus seperti bullying.

2. Tantangan dan Strategi Sekolah dalam Penguatan Kebinekaan

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa ancaman yang sering muncul terhadap nilai pluralisme di lingkungan pelajar adalah perilaku bullying serta sikap mengejek atau merendahkan siswa lain karena perbedaan asal daerah dan budaya. Dalam menghadapi hal tersebut, sekolah melakukan pembinaan secara bertahap melalui guru wali, wali kelas, Bimbingan Konseling (BK), hingga kesiswaan. Kegiatan seperti *class meeting* menjadi wadah bagi siswa untuk mengekspresikan diri sesuai dengan latar belakang daerah masing-masing sehingga dapat memperkuat nilai kebinekaan di lingkungan sekolah.

3. Hubungan Nilai Kebinekaan, Pluralisme, dan Harapan Sekolah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dimensi berkebinekaan global dengan pluralisme karena keduanya menekankan pentingnya sikap saling menghormati perbedaan yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Nilai pluralisme juga berhubungan dengan ketahanan nasional Indonesia karena sikap tersebut dapat membentuk karakter siswa dalam menjaga persatuan dan kerukunan. Adapun harapan sekolah adalah terciptanya suasana pembelajaran yang dapat menambah wawasan siswa mengenai pluralisme serta pentingnya menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Keberagaman peserta didik dalam pendidikan di Indonesia yang majemuk, menjadi salah satu realitas yang tidak dapat dihindari dalam lingkungan sekolah. Dalam pendidikan multikultural, keberagaman budaya di sekolah merupakan sumber pembelajaran penting yang dapat membentuk sikap

toleransi dan saling menghargai antar peserta didik (Susanto & Jailani, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman tidak hanya menjadi kondisi sosial, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membangun karakter peserta didik yang inklusif dan berwawasan kebinekaan. Sejalan dengan itu, Shinta & Albina (2024) menyatakan bahwa pendidikan multikultural berperan dalam mengembangkan kesadaran akan perbedaan sebagai kekuatan sosial dalam membangun harmoni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik di MA Futuhiyyah Kwagean berasal dari berbagai daerah seperti Jawa, Sumatra, Sunda, dan Madura, serta memiliki perbedaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut mencerminkan adanya lingkungan sosial yang plural di dalam sekolah. Keberagaman ini tidak hanya menjadi identitas sosial, tetapi juga menjadi potensi dalam membangun interaksi positif antar siswa yang berbeda latar belakang budaya dan bahasa (Adesta *et al.*, 2025).

Implementasi Profil Pelajar Pancasila di lingkungan pendidikan merupakan upaya strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila (Sabir *et al.*, 2024). Salah satu bentuk penerapannya di sekolah adalah penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar seluruh peserta didik, tanpa memandang latar belakang daerah maupun bahasa ibu, dapat memahami materi pembelajaran secara merata dan efektif. Menurut Windayani *et al.* (2024), penggunaan bahasa nasional dalam pembelajaran juga berperan penting dalam menciptakan komunikasi yang inklusif di lingkungan sekolah yang beragam. Pembelajaran yang inklusif menekankan pada kesempatan yang sama bagi seluruh siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Penerapan bahasa Indonesia di MA Futuhiyyah Kwagean tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana penguatan nilai persatuan dan kesetaraan dalam pendidikan. Hal ini sejalan dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil, terbuka, dan menghargai keberagaman peserta didik (Suryaningsih *et al.*, 2023).

Penguatan nilai kebinekaan global dalam pendidikan di Indonesia menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran dan inklusif. Menurut Rohmah *et al.* (2023), dimensi berkebinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila menekankan kemampuan peserta didik untuk menghargai perbedaan budaya, bahasa, serta latar belakang sosial sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmat dan Shodiqin (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan yang berbasis keberagaman dapat memperkuat sikap saling menghormati dan mengurangi potensi konflik di lingkungan sekolah (Sundari *et al.*, 2025). Keberagaman peserta didik di MA Futuhiyyah Kwagean yang berasal dari berbagai daerah menjadikan sekolah sebagai ruang sosial yang multikultural. Kondisi tersebut mendorong sekolah untuk memfokuskan perhatian pada penguatan kebinekaan global agar peserta didik mampu beradaptasi, berinteraksi secara harmonis, serta menghargai perbedaan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Kebinekaan global menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis.

Indikator keberhasilan penerapan nilai kebinekaan dapat dilihat dari sikap saling menghormati antar peserta didik terhadap perbedaan budaya, bahasa, dan tradisi. Menurut penelitian (Indarwati *et al.*, 2025), implementasi nilai kebinekaan dalam lingkungan sekolah sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial siswa yang beragam, sehingga sikap toleransi menjadi aspek utama dalam membangun harmoni di lingkungan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Istianah *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis nilai kebinekaan bertujuan membentuk peserta didik yang inklusif, terbuka, serta mampu menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan tantangan seperti perilaku *bullying* yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai kebinekaan belum sepenuhnya optimal (Wahyuni *et al.*, 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa diperlukan penguatan implementasi nilai kebinekaan secara berkelanjutan melalui pembiasaan sikap toleransi dan pengawasan lingkungan sekolah agar perilaku tersebut dapat diminimalisasi (Wahyuni *et al.*, 2025). Kondisi tersebut menegaskan bahwa meskipun nilai saling menghormati telah mulai tumbuh

di lingkungan sekolah, diperlukan penguatan berkelanjutan melalui proses pembelajaran dan pembiasaan agar budaya toleransi dapat benar-benar tertanam dalam diri peserta didik secara konsisten. Selain melalui proses pembelajaran, MA Futuhiyyah Kwagean juga memiliki tata tertib dan peraturan sekolah yang mengatur perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan peraturan tersebut menjadi salah satu upaya sekolah dalam menanamkan sikap disiplin, saling menghormati, serta menjaga keharmonisan hubungan antar peserta didik yang berasal dari latar belakang yang beragam.



Gambar 1. Tata Tertib dan Peraturan Peserta Didik MA Futuhiyyah Kwagean
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan hasil penelitian di MA Futuhiyyah Kwagean, tantangan yang dihadapi dalam penguatan nilai kebinekaan di lingkungan sekolah adalah masih ditemukannya perilaku *bullying* serta sikap mengejek antar siswa yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang daerah dan budaya. Bullying adalah tindakan kekerasan fisik, verbal, atau psikologis yang dilakukan secara berulang terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah dengan tujuan menyakiti atau merendahkan korban (Rachmawati, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai toleransi belum sepenuhnya berjalan optimal. Menurut hasil wawancara dengan narasumber, upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pembinaan secara bertahap, mulai dari guru wali, dilanjutkan kepada wali kelas, kemudian Bimbingan Konseling (BK), hingga bidang kesiswaan agar penanganan dapat dilakukan secara berjenjang dan menyeluruh. Kegiatan seperti *class meeting* menjadi salah satu strategi sekolah dalam memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri sekaligus memperkuat rasa kebersamaan. Sejalan dengan itu, Salsabila *et al.* (2025) menjelaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik harus dilakukan melalui pembiasaan nilai, penguatan lingkungan sekolah, serta keteladanan yang konsisten agar nilai-nilai moral seperti toleransi dan saling menghargai dapat tertanam secara berkelanjutan dalam diri peserta didik.



Gambar 2. Class Meeting MA Futuhiyyah Kwagean

Tantangan utama dalam penguatan nilai kebinekaan di lingkungan MA Futuhiyyah Kwagean adalah masih ditemukannya perilaku *bullying* serta sikap mengejek atau merendahkan siswa lain akibat perbedaan asal daerah dan budaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun nilai kebinekaan telah ditanamkan, implementasinya masih menghadapi hambatan dalam interaksi sosial peserta didik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, sekolah melakukan pembinaan secara bertahap melalui guru wali, wali kelas, Bimbingan Konseling (BK), hingga kesiswaan, serta mengadakan kegiatan seperti *class meeting* sebagai wadah penguatan karakter dan ekspresi siswa. Sejalan dengan itu, Shodiq & Kuswanto (2024) menjelaskan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan dan lingkungan sosial yang mendukung. Bimbingan Konseling (BK) berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pemberian arahan, pendampingan, dan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi siswa. Melalui layanan tersebut, siswa diarahkan untuk mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan bersosialisasi yang baik dalam lingkungan sekolah (Harita *et al.*, 2022). Strategi sekolah dalam menangani tantangan kebinekaan selaras dengan upaya pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan melalui lingkungan pendidikan yang kondusif dan partisipatif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum berbasis Profil Pelajar Pancasila di MA Futuhiyyah Kwagean telah berperan dalam penguatan nilai-nilai kebinekaan di lingkungan sekolah. Hal ini terlihat dari upaya sekolah dalam menciptakan proses pembelajaran yang inklusif, penggunaan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi utama, serta pembiasaan sikap saling menghargai di antara peserta didik yang memiliki latar belakang beragam. Tujuan penelitian yang berkaitan dengan analisis implementasi kurikulum dalam meningkatkan nilai kebinekaan telah terjawab melalui temuan yang menunjukkan adanya upaya sistematis dalam pembentukan karakter peserta didik yang toleran dan menghargai perbedaan. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala yang berkaitan dengan perilaku negatif antar peserta didik, seperti *bullying* dan sikap kurang menghargai perbedaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai kebinekaan masih memerlukan penguatan yang berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih diperlukan peningkatan peran pendidik, optimalisasi layanan Bimbingan Konseling, serta penguatan kegiatan sekolah yang mendukung pembentukan karakter. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan pada jumlah informan, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas subjek penelitian agar memperoleh hasil yang lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adesta, N. O., Batubara, J., & Deliani, N. (2025). Analisis Perkembangan Identitas Sosial Anak dalam Lingkungan Multikultural: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 13809–13813.
- Hadi, S., & Ramdhani, D. (2025). Transformasi pendidikan Islam di era Kurikulum Merdeka: Integrasi nilai keislaman dan pendekatan pedagogis abad ke-21. *Maharah: Journal of Islamic Education Teaching and Learning*, 2(1), 1–16.
- Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan guru bimbingan konseling dalam pembentukan karakter disiplin siswa SMP Negeri 3 Onolalu tahun pelajaran 2021/2022. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 40–52.
- Indarwati, I., Mahardhani, A. J., & Cahyono, H. (2025). Civic Value dalam Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Toleransi dan Kohesi Sosial Siswa. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 10(2), 188–194.

- Istianah, A., Darmawan, C., Sundawa, D., & Fitriyanti, S. (2024). Peran pendidikan kebhinekaan dalam pendidikan kewarganegaraan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang damai. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 15–29.
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep sekolah damai: Harmonisasi profil pelajar Pancasila dalam implementasi kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 333–342.
- Parisu, C. Z. L., & Saputra, E. E. (2025). Pengaruh integrasi nilai multikultural dalam materi IPS terhadap sikap kebhinekaan siswa sekolah dasar. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(1), 31–39.
- Permana, D., Rahman, A., & Wildan, D. (2025). Landasan Teori Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori Perkembangan Moral, Kognitif, dan Sosial. *Jurnal BELAINDIKA: Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, 7(2), 215–223.
- Purnawanto, A. T. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran kurikulum merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(2), 76–87.
- Rachmawati, D. (2024). Bullying dan dampak jangka panjang koneksi dengan kekerasan dan kriminalitas. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 9(1), 83–104.
- Rahmat, A., & Shodiqin, R. (2025). PERAN PENDIDIKAN AGAMA BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP INKLUSIF DAN KESADARAN BUDAYA SISWA. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), 189–197.
- Rohmah, N. N. S., Narimo, S., & Widyasari, C. (2023). Strategi penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254–1269.
- Sabir, R. I., Hajar, S., & Kaharuddin, K. (2024). Pembentukan karakter peserta didik melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 674–683.
- Salsabila, S., Fadillah, N. H., & Melani, A. S. (2025). Penguatan Dasar Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Religius di Sekolah. *Az-Zaidah Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(5), 84–101.
- Samho, B., & Princessa, M. (2025). Relevansi Filsafat Pendidikan Pragmatisme dalam Kurikulum Merdeka bagi Pengembangan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 350–367.
- Shinta, J., & Albina, M. (2024). Pendidikan multikulturalisme untuk mewujudkan harmoni sosial. *Adidaya: Aplikasi Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 1(3), 81–86.
- Shodiq, M., & Kuswanto, K. (2024). Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan. *Arsy*, 8(2), 134–146.
- Sundari, I., Hasibuan, K. H., Rambe, R. H., & Hasibuan, S. A. (2025). Integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran untuk membangun toleransi di lingkungan MIN 1 Labuhanbatu. *Jurnal Tarbiyah*, 31(2), 368–376.
- Suryaningsih, T., Maksum, A., & Marini, A. (2023). Membentuk Profil Pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global melalui pendidikan multikultural di sekolah dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(3).
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Syahroni, M. I. (2022). Prosedur penelitian kuantitatif. *EJurnal Al Musthafa*, 2(3), 43–56.
- Triwiyanto, T. (2022). *Manajemen kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Wahyuni, A., Wahana, S., Vermadi, A. Z. N., & Gusmanelli, G. (2025). Peran Pendidikan Karakter dalam Mengurangi Perilaku Bullying di Sekolah. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 3(2), 144–154.

- Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Laia, B., Sriartha, I. P., & Mudana, W. (2024). Membangun kesadaran multikultural melalui implementasi model pendidikan inklusif di sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 383–396.
- Wulandari, A., & Fauzi, A. (2021). Urgensi pendidikan moral dan karakter dalam membentuk kepribadian peserta didik. *Edupeedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 75–85.